

## MANAJEMEN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH DALAM MEWUJUDKAN *ZERO WASTE* DI KABUPATEN TAKALAR

Nur Afrisa Ariyanti<sup>1\*</sup>, Muh Isa Ansyari<sup>2</sup>, Hafiz Elfiansya Parawu<sup>3</sup>

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

### Abstract

*The main problem in this study is how to manage waste management strategies in realizing zero waste in Takalar District. This study uses qualitative research methods with descriptive research type. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Research informants amounted to 5 people. Validation of data through triangulation of sources, techniques and time, then analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that aspects of the formulation: 1. Formulation in strategic management used is by educating and socializing related to waste transportation and pick-up services, some have been able to provide satisfaction to the community. In the second aspect, namely 2. Implementation is considered to be maximal enough even though there are still some that have not been implemented, where there needs to be adequate supervision and guidance so that the community can understand the impact that can be caused by waste. The third aspect of the evaluation shows that efforts to improve the problem of waste services carried out by the government already exists with the initiative in terms of the desire to further improve the quality of a good and clean environment.*

**Keywords:** management, strategy, zero waste

### Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen strategi pengelolaan sampah dalam mewujudkan *zero waste* di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 5 orang. Pengabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek formulasi: 1. formulasi dalam manajemen strategi yang digunakan adalah dengan cara mengedukasi dan sosialisasi terkait dengan pelayanan pengangkutan dan penjemputan sampah sebagian sudah dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat. Dalam aspek kedua yaitu, implementasi dianggap sudah cukup maksimal meskipun masih ada beberapa yang belum terlaksana, dimana perlu adanya pengawasan dan pembinaan yang cukup agar masyarakat bisa paham akan dampak yang bisa ditimbulkan oleh sampah. aspek ke 3 evaluasi menunjukkan bahwa upaya dalam rangka memperbaiki masalah pelayanan persampahan yang dilakukan pemerintah sudah ada dengan adanya inisiatif yang dalam hal keinginan untuk lebih meningkatkan mutu lingkungan yang baik dan bersih.

**Kata kunci:** manajemen strategi, *zero waste*

---

\* nurafrika@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sampah adalah barang atau benda yang telah habis nilai manfaatnya. Definisi ini menimbulkan kesan negatif yang menjadikan sampah dipandang sebagai benda yang harus segera disingkirkan dari halaman rumah apapun caranya. Tentu paradigma tentang pengertian sampah ini harus diubah agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mengelola sampahnya masing-masing sehingga permasalahan lingkungan karena sampah dapat terminimalisir. Pengelolaan sampah di masa yang akan datang perlu lebih dititikberatkan pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat dan lebih mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya (*bottom-up*) sebab terbukti pendekatan yang bersifat *top-down* tidak berjalan secara efektif. Kholil (2004).

Jumlah sampah saat ini semakin meningkat karena disebabkan oleh kepadatan penduduk dan gaya hidup yaitu semakin maju dan sejahteranya kehidupan seseorang maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Peningkatan jumlah sampah terjadi secara deret ukur, sedangkan ketersediaan lahan untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengikuti deret aritmatika. Akibatnya, TPA

memiliki umur yang pendek karena tidak bisa lagi menyerap sampah yang ada. Minimnya teknologi dan lemahnya infrastruktur menimbulkan masalah sampah yang cukup kompleks, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan memiliki kewajiban untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Selain itu, peran serta masyarakat diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat akan permasalahan yang ditimbulkan oleh keberadaan sampah (El Haggar, 2007).

Sampah dan pengolahannya kini juga menjadi masalah yang semakin mendesak di kota-kota Indonesia. Penanganan dan pengelolaan masalah persampahan di kota menjadi semakin kompleks dan rumit seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas penduduk kota. Masyarakat tidak mau berurusan dengan sampah terlalu dekat, padahal sudah pasti akan menghasilkan sampah setiap hari. Mereka berharap kegiatan sehari-hari mereka terhindar dari sampah seperti TPS dan truk sampah. Hal ini tidak dapat dihindari karena sampah itu sendiri memiliki banyak dampak negatif (Karadimas, 2007).

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap sampah telah terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Takalar, seperti lingkungan Panaikang, dan beberapa wilayah lainnya. Misalnya di kawasan Panaikang, warga di kawasan tersebut melakukan pengelolaan sampah secara komunal dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sampah rumah tangga dipilah di setiap rumah kemudian diangkut dan dikumpulkan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Kesadaran lingkungan dan peran aktif masyarakat dapat lahir dari pemahaman baru yang positif tentang sampah. Wawasan baru bahwa sampah merupakan produk sisa yang memiliki manfaat ekonomis lainnya melalui proses pemilahan dan daur ulang. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah masyarakat tidak selalu mulus. Benturan kepentingan masih menjadi masalah utama dalam pengelolaan sampah kota. Pandangan bahwa membayar retribusi tanpa harus berurusan dengan pengelolaan sampah sudah cukup menjadi pertimbangan partisipasi masyarakat dalam menangani sampah juga menjadi faktor asal muasal konflik ini. Konflik-konflik sosial semacam itu seringkali menghambat langkah-langkah aktif yang muncul di antara segelintir warga.

Padahal, pikiran mengelola sampah mungkin tidak hilang begitu saja karena konflik. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri. Pengelolaan sampah skala rumah tangga dapat dilakukan dengan konsep *zero waste*. *Zero waste* pada dasarnya adalah tidak ada pengelolaan sampai tidak ada lagi sampah yang dihasilkan, karena tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah. Namun, konsep ini menekankan pada upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA menjadi nol (Maharani dkk, 2007).

Adapun permasalahan yang kerap menjadi keluhan masyarakat setempat adalah karena banyaknya tumpukan sampah yang berada di beberapa tempat baik itu di depan rumah, selokan, pembuangan sampah dan lain sebagainya yang tidak terkelola dengan baik sehingga dapat menimbulkan penyakit bagi lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga beberapa bank sampah yang kurang aktif di beberapa tempat sehingga membuat masyarakat tidak dapat mengelola sampahnya dalam artian membuang sampah sembarang tempat.

Munculnya bank sampah sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya berpartisipasi mengenai permasalahan

yang selama ini ada. Dengan strategi pengelolaan sampah 3R berbasis masyarakat tersebut mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi (KLH, 2011).

*Zero waste* adalah sebuah konsep yang melampaui daur ulang limbah sederhana untuk memasukkan pencegahan limbah dan pengurangan limbah. Prinsip *zero waste* secara umum merupakan sistem pengelolaan sampah terpadu dengan konsep *zero waste* yang mengikuti prinsip-prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), 4R atau 5R. *Reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), sedangkan 4R ditambah *replace* (mengganti) dari sumber dan 5R ditambah *replant* (menanam ulang). *Zero waste* juga berarti menggabungkan pengurangan sumber sampah, daur ulang dan penggunaan kembali, pengomposan, pembakaran dan pembuangan akhir. Mengurangi sumber sampah, misalnya, berarti membiasakan diri untuk tidak membuang barang sehari-hari. Kemudian contoh daur ulang dan penggunaan kembali, terutama dalam hal sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dll. Sedangkan sampah organik dapat diubah menjadi kompos, biogas, briket, dll. Pemungutan secara terpisah

karenanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. dilakukan pada semua kegiatan untuk mempermudah pembuangan sampah pada proses selanjutnya (Kustiasih, 2017).

Sistem pengelolaan sampah *zero waste* adalah cara holistik untuk mengelola sampah dan sumber daya di suatu kawasan secara berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program Indonesia Bebas Sampah 2020 melalui Kementerian Lingkungan Hidup, pemerintah berharap dapat mengubah opini masyarakat tentang sampah melalui pengelolaan sampah secara mandiri (Nugroho, 2017).

Dari beberapa permasalahan mengenai sampah terkhususnya di Kabupaten Takalar maka perlu adanya manajemen strategi yang digunakan untuk menciptakan hidup sehat tanpa limbah. Manajemen strategis adalah seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan dan sasarnya. Seperti tersirat, fokus manajemen strategis adalah mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, manufaktur/operasi, penelitian,

pengembangan, dan sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi (David, 2015).

Manajemen Strategik dimaksudkan untuk mengkaji proses yang berkelanjutan mulai dari formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi dalam rangka mengarahkan dan mengendalikan terkait keputusan-keputusan strategik antar fungsi-fungsi manajemen dalam rangka mendukung pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran organisasi (Adie Erar Yusuf, 2019).

## METODE

Waktu penelitian yang dibutuhkan pada penelitian ini kurang lebih selama 2 (dua) bulan, mulai dari tanggal 23 April s/d 23 Juni 2022 Dan berlokasi di Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilakukan karena permasalahan tentang dampak negatif dan manfaat sampah kurang dipahami oleh masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupa mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa yang nyata. Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami atau menggambarkan suatu gejala penomena yang terjadi di

lapangan mengenai manajemen strategi Warung Sampah Berbasis *Health Live* sebagai inovasi dalam mewujudkan *zero waste* di Kabupaten Takalar.

Adapun informan yang benar-benar memberikan informasi yang sesuai dalam penelitian ini yaitu 6 orang terdiri dari kepala dinas lingkungan hidup, 2 dari pegawai dinas lingkungan hidup, tokoh masyarakat, dan 2 dari tokoh pemuda.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Lingkungan Hidup adalah merupakan unsur pelaksanan pemerintah daerah di bidang lingkungan hidup, dipimpin oleh seorang kepala dinas. Kepala Dinas Lingkungan Hidup berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Adapun tugas Kepala Dinas Lingkungan Hidup adalah membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan di

bidang lingkungan hidup serta tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah.

Untuk menerapkan manajemen strategi maka Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan perlu adanya komunikasi yang baik, sarana dan prasarana yang memadai dan SDM yang cukup, maka dari itu diperlukan indikator-indikator manajemen strategi yaitu:

### **Formulasi Strategi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan mengatakan bahwa “Saya selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan selalu menekankan dan mengingatkan kepada seluruh pegawai, baik itu di bagian persampahan, kebersihan, pertamanan, drainase dan lain sebagainya untuk tidak lepas dari apa yang menjadi visi dan misi dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan itu sendiri, selalu memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat dengan manajemen yang diterapkan yaitu dengan cara mengedukasi tentang bagaimana caranya pemilahan yg dilakukan dalam menangani sampah, setelah terjadi pemilahan kemudian kita angkut sampah yang bisa dimanfaatkan

kemudian kita buang sampah yang tidak dapat dikelola ke tempat pembuangan akhir kemudian sampah yang dapat kita kelola itu kita pisahkan sehingga dapat bernilai ekonomis. Selain itu, lingkungan juga dapat terlihat bersih dan nyaman sehingga penyakit tidak mudah timbul akibat adanya tumpukan-tumpukan sampah”.

Sedangkan salah satu pegawai mengatakan “Kami selalu menjalankan sebagaimana tugas dan fungsi yang telah diamanahkan kepada kami untuk dapat memberikan pengedukasian kepada masyarakat melalui sosialisasi langsung. Dan juga kami selalu memberikan pemahaman untuk bagaimana agar bank sampah ini bisa lebih baik kedepannya”.

Salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa “Kalau di tempat kami sudah ada sosialisai yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan, dan memberikan suatu pelayanan yang baik terhadap masyarakat misalnya seperti pengangkutan sampah yang rutin dalam setiap minggu”.

Sedangkan berdasarkan teori mengatakan bahwa formulasi strategi adalah mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal,

menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan. Maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam tahap formulasi sudah termasuk dalam kategori baik atau sudah maksimal.

### **Implementasi Strategi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan mengatakan bahwa “Kami dalam hal melayani masyarakat kami selalu siap sesuai dengan tugas dan fungsi kami berdasarkan kemampuan sarana dan prasarana yang ada pada saat ini dan juga para personil yang ada maka kami akan menjalankan tugas terutama dalam pengumpulan sampah. Dalam hal melakukan pengumpulan sampah kami menyiapkan tempat sampah di beberapa titik yang dianggap banyak menghasilkan sampah salah satunya ialah rumah sakit dan pasar dengan menggunakan mobil sampah”.

Salah satu petugas kebersihan mengatakan bahwa “Terkadang kami juga mengalami kendala dalam melakukan pengelolaan sampah baik itu dari pengumpulan, penjemputan dan

lain sebagainya disebabkan karena faktor sarana dan prasarana kurang memadai”.

Sedangkan salah satu tokoh pemuda mengatakan bahwa “Kadang pengambilan sampah yang dilakukan oleh para petugas itu terkadang mengalami keterlambatan sehingga sampah semakin menumpuk dan menumpuk dan dapat menimbulkan penyakit dan juga kesehatan terhadap lingkungan”.

Berdasarkan teori di atas dan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa Implementasi strategi kurang efektif atau tidak berjalan dengan baik sehingga dapat menciderai dari apa yang kemudian mejadi visi dan misi dari dinas lingkungan hidup dan pertanahan itu sendiri.

Maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam tahap implementasi strategi sudah termasuk dalam kategori baik.

### **Evaluasi Strategi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan mengenai evaluasi yang dilakukan mengatakan bahwa “Kami mengontrol dari tahap

awal hingga akhir dari pengelolaan sampah itu sendiri sehingga ada bahan evaluasi untuk kedepannya agar dapat berjalan dengan lebih baik lagi”.

Sedangkan salah satu pegawai kebersihan mengatakan “Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah karena masih banyak yang tidak membuang sampahnya pada tempat yang telah disediakan”.

Sedangkan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa “kami telah melakukan dan mentaati aturan tentang persampahan”.

Berdasarkan teori di atas dan hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa evaluasi strategi sudah efektif tapi tidak berjalan dengan baik sehingga masyarakat menganggap bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan masih kurang dalam menangani permasalahan sampah.

Maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam tahap formulasi sudah termasuk dalam kategori baik atau sudah maksimal.

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang dilakukan penulis terkait manajemen strategi

Warung Sampah Berbasis *Health Life* sebagai inovasi dalam mewujudkan *zero waste* di Kabupaten Takalar, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu:

Manajemen Strategi yang digunakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Takalar, dalam proses yang diberikan sekarang ini terkait dengan pelayanan pengangkutan dan penjemputan sampah sebagian sudah dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat meskipun masih belum seluruhnya dapat terlayani dan belum adanya sebuah pengolahan dalam pengelolaan sampah. Kemudian dalam hal pelaksanaan pengawasan dan pembinaan masih dianggap belum terealisasi dilihat dari tanggapan informan dan juga dari personil Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan yang mengakui hal tersebut yang memang belum terlaksana dan belum dilakukan pengelolaan sampah dimasyarakat dilihat dari segi observasi dan wawancara yang dilakukan kepada lembaga ataupun masyarakat, di mana perlu adanya pengawasan dan pembinaan yang cukup agar masyarakat bisa paham dan mengerti akan dampak yang bisa ditimbulkan oleh sampah.

Upaya Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam rangka memperbaiki masalah pelayanan

persampahan di Kabupaten Takalar, pada saat ini upaya yang dilakukan pemerintah sudah ada dengan adanya inisiatif yang baik dari Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam hal keinginan untuk lebih meningkatkan mutu lingkungan yang baik dan bersih dilihat dari proaktifnya Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan terutama dalam menyiapkan tempat penampungan sampah di tempat-tempat yang dianggap rawan banyak sampah dan melakukan sebuah kerja bakti baik satu atau dua kali dalam sebulan dalam hal melakukan pengelolaan sampah di masyarakat.

Kemudian dalam hal proses sosialisasi masih dianggap belum dilakukan secara maksimal, karena dalam hal proses implementasinya masih kurang bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang sosialisasi pengelolaan sampah tersebut, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis yang dilihat belum maksimal dalam sosialisasi pengelolaan sampah.

## REFERENSI

Aini, N. (2020), *Implementasi Program Bebas Sampah (Zero waste) dan Pengelolaannya Oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah

Mataram, Mataram). Diperoleh dari

<https://repository.ummat.ac.id/1418/>

- David, F. R. (2015). *Strategic Management Concepts and Cases, A Competitive Advantage Approach, 15th edition*. London: Pearson Education Limited.
- El Haggag, S. (2007). *Sustainable Industrial Design and Waste Management*. USA: Elsevier Academic Press.
- Erar, A. Y. (2019). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Diklat*. Tangerang Selatan: Univeritas Terbuka.
- Karadimas, N.V., Papatzeulou, K., & Loumos, V. G. (2007). *Optimal Solid Waste Collection Routes Identified by The Ant Colony System Algorithm*. *Waste Management & Research*, 25(2), pp. 139-147.
- Kustiasih, T., Darwati, S., & Aryenti. 2017. *Penerapan Teknologi Pengolahan Sampah*. Bandung: Alfabeta.
- Maharani, E. S., dkk. (2007). Karakteristik Sampah dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. *Ecotropica*, 2(1), pp. 1-8.
- Nugroho, A. (2017). Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1).